BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka hasil yang didapatkan bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian lapangan bahwa dari implementasi undang-undang nomor 12 tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kota Tarakan masih belum maksimal walaupun sudah adanya upaya untuk memproses kasus kekerasan seksual sesuai dengan undang-undang tindak pidana kekerasan seksual, hal ini dapat dilihat dari masih adanya kasus kekerasan seksual yakni pencabulan anak dibawah umur, pelecehan seksual (sodomi) yang dilakukan oleh sesama jenis, tindakan asusila, pelecehan seksual, dan eksploitasi yang terjadi di Kota Tarakan, dan juga sudah dilakukan sosialisasi rutin setiap bulan akan tetapi kurang menyeluruhnya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tarakan serta Polres Kota Tarakan mengenai pencegahan serta penanganan-penanganan dari kasus tindak pidana kekerasan seksual ini. Dan belum adanya peraturan turunan dari undang-undang ini karena masih tahap pembahasan. Serta kurangnya kesadaran dari masyarakat terhadap kasus kekerasan ini dan hukum.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan tindak pidana kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Tarakan yakni karena faktor keimanan karena jika dari dasar keimanan dia tidak ada dan juga jauh dari tuhan maka hal-hal negatif bisa dapat terjadi seperti misalnya seseorang yang kurangnya pemahaman mengenai ilmu agama dan jauh dari tuhan dengan jarang beribadah, maka tuhan akan membiarkan dia menjalani kehidupan tanpa arah kehidupan yang baik, lalu adanya faktor trauma masa kecil yakni jika anak dari kecil pernah mengalami kekerasan dari orang tua maka si anak akan bisa mengalami kondisi kejiwaan, dan rentan dalam melakukan kejahatan, faktor ekonomi yakni sulitnya mendapat pekerjaan dan mengakibatkan pengangguran bisa menjadi faktor karena banyaknya kebutuhan dasar yang harus di penuhi maka banyak yang harus melakukan pekerjaan seperti eksploitasi seksual atau prostitusi, faktor karena adanya konflik rumah tangga seperti ketidakseimbangan kekuasaan, kurangnya komunikasi yang efektif kepada pasangan, dan masalah kontrol atau dominasi, faktor karena sering menonton video porno yakni apabila seseorang sering menonton video porno maka semakin banyak pula stimulasi seksual yang dibutuhkan otak untuk terangsang, faktor karena pergaulan bebas, faktor dari kurangnya kontrolan dari orang tua. atau bisa juga karena faktor pakaian atau gaya bahasa, faktor lingkungan yang tidak baik, atau faktor dari pelaku yang mengalami kelainan psikologis

misalnya pelaku ada mengalami orientasi seksual yang salah atau adanya kelainan gender.

B. Saran

Peneliti meyakini Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Tarakan dan Kepolisian Kota Tarakan mampu menangani dan menurunkan angka kasus tindak pidana kekerasan seksual di Kota Tarakan sebagai dampak dari Implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masing-masing lembaga tersebut. Selain itu, keberadaan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kekerasan seksual dan tindak pidana kekerasan seksual seharusnya semakin meningkatkan kekhawatiran warga Kota Tarakan. Oleh karena itu, peran masyarakat sangat penting dalam upaya pemberantasan tindak pidana kekerasan seksual di Kota Tarakan.